



Pola Tata Ruang Rumah Pengusaha Genteng di Desa Wirun Mojolaban Sukoharjo

Spatial Patterns of Genteng Entrepreneurs' Houses in Wirun Village Mojolaban Sukoharjo

Agung Kumoro Wahyuwibowo¹, Kahar Sunoko*¹, Musywaroh²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia¹

Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan, Surakarta, Indonesia²

*Corresponding author: kaharsunoko@staff.uns.ac.id

Article history

Received: 03 Apr 2025

Accepted: 21 Apr 2025

Published: 30 Apr 2025

Abstract

Houses often develop to fulfill the biological, psychological, social, and economic needs of families, and even function as production and business spaces. Houses owned by roof tile entrepreneurs in Wirun Village, Mojolaban, Sukoharjo, show diverse spatial patterns as a result of the combination of residential and business activities. This research aims to identify the influence of residential and business processes on the spatial arrangement of houses. The research used a qualitative descriptive method through field observation and interviews with categorization. The results showed that the spatial arrangement of roof tile entrepreneurs' houses prioritizes the production process. Most of the house area is used for business, especially roof tile production activities. The building facade is designed to support the loading and unloading process. The circulation pattern is mainly determined by the needs of roof tile production. Therefore, the spatial arrangement is more business-oriented, reflecting the integration between residential space and economic activities in the house.

Keywords: house, production; spatial pattern; tile entrepreneur; Wirun

Abstrak

Rumah secara kualitatif memenuhi dimensi kebutuhan biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi keluarga. Rumah juga berfungsi sebagai tempat produksi dan usaha. Rumah pengusaha genteng di desa Wirun Mojolaban Sukoharjo memiliki pola tata letak ruang bervariasi sebagai dampak aktivitas hunian-usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh proses kegiatan hunian dan usaha terhadap pola tata ruang rumah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan eksplorasi tata ruang rumah pengusaha genteng. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara, selanjutnya dilakukan proses kategorisasi dan mendapatkan unit analisis untuk dilakukan analisis secara deskriptif. Wirun dengan segala kegiatan yang terjadi di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan ruang pada rumah pengusaha genteng lebih ditekankan pada sirkulasi/proses produksi genteng, yakni sebagian besar luasan rumah digunakan untuk tempat usaha, fasad bangunan didominasi untuk keleluasaan area bongkar/muat genteng, dan sirkulasi untuk proses produksi genteng menjadi pertimbangan utama yang diprioritaskan.

Kata kunci: rumah, produksi; pola tata ruang; pengusaha genteng; Wirun

1. PENDAHULUAN

Konsep rumah atau tempat berlindung menjadi salah satu inovasi penting saat peradaban manusia mulai berkembang. Rumah pertama kali didirikan dengan tujuan utama untuk memberikan perlindungan dari ancaman (Sirdi, 2024), baik ancaman binatang buas, kondisi cuaca, hingga ancaman dari sesama manusia yang mungkin memiliki niat jahat atau bersifat antagonis.

Rumah diciptakan sebagai tempat berlindung harus beradaptasi dengan sumber daya yang ada di sekitarnya (Nuroniyah, 2023). Rumah-rumah awal tidak seperti bangunan megah yang kita kenal saat ini. Sebaliknya, mereka dibuat dengan desain yang sangat sederhana, mencerminkan kebutuhan dasar dan keterbatasan teknologi pada masa itu. Bahan-bahan yang digunakan bersifat organik dan alami, seperti ranting, daun-daunan, jerami, kulit kayu, batu, dan tanah (Sukowiyono dkk., 2012). Desain dan bahan yang sederhana ini bukan hanya mencerminkan ketersediaan sumber daya, tetapi juga kecakapan dan kearifan lokal komunitas dalam memanfaatkan apa yang ada di sekeliling mereka untuk menciptakan tempat tinggal yang aman dan nyaman.

Sejalan dengan perkembangan zaman, rumah menjadi lebih dari sekadar konstruksi fisik yang menawarkan perlindungan. Konsep rumah telah berevolusi dan menjadi refleksi dari interaksi kompleks antara berbagai faktor (Tue dkk., 2024). Tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan dasar manusia untuk berlindung dari ancaman alam, rumah juga erat kaitannya dengan aspek-aspek sosial budaya masyarakat yang mendiaminya (Syarif, 2016).

Rumah bukanlah entitas yang berdiri sendiri. Sebaliknya, rumah merupakan bagian integral dari sistem yang lebih luas (Mulyati dkk., 2016). Dalam sistem ini, rumah berinteraksi dengan tata cara kehidupan masyarakat (*way of life*), struktur pemukiman (*settlements*), dan karakteristik kawasan tempat rumah tersebut berada. Ini menunjukkan bahwa setiap elemen, dari desain rumah hingga lokasinya, adalah representasi dari nilai, norma, dan tradisi masyarakat setempat.

Dimensi lain dalam memahami rumah dan lingkungan arsitekturnya (Pramesthi, 2024) tidak hanya tentang memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk berlindung (*shelter*) dan rasa aman (*security*). Lebih dari itu, rumah adalah tempat di mana kebutuhan-kebutuhan interpersonal dan sosial saling bertemu dan berinteraksi. Ini berarti bahwa rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai ruang di mana hubungan manusia terjalin dan dinamika sosial berlangsung.

Dengan demikian, dalam memahami konsep rumah, kita perlu melihatnya sebagai produk dari interaksi antara kebutuhan fisik, sosial, dan kultural manusia. Rumah, dalam esensinya, menjadi cerminan dari identitas, aspirasi, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat penghuninya. Dalam perkembangannya, rumah tidak secara sederhana merupakan hasil kekuatan fisik atau hanya satu faktor penyebab, tetapi juga terkait dengan faktor sosial budaya di dalamnya.

Rumah tidak cukup hanya dilihat dari aspek kuantitatif melalui prospek fisik saja, tetapi perlu juga dilihat dari aspek kualitatif yang menyangkut dimensi kebutuhan biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi keluarga yang bersangkutan (Justan dkk., 2024). Kecenderungan penambahan ruang dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain *personal space, privacy, territoriality, crowding*, dan *density*, peta mental serta stres (Umaroh dkk., 2024). Rumah berkembang selain sebagai hunian juga difungsikan sebagai rumah produksi dan usaha. Rumah pengusaha genteng di desa Wirun Mojolaban Sukoharjo salah satunya. Pola tata letak ruang bervariasi sebagai dampak aktivitas hunian-usaha, yaitu hunian merangkap perdagangan (usaha genteng, usaha gamelan, usaha tenun goyor, dan lain-lain).

Desa Wirun terletak di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo (Gambar 1). Desa Wirun terdiri dari 9 dukuh, 15 RW dan 52 RT. 9 Dukuh tersebut yaitu Dukuh Pabrik, Dukuh Gendengan, Dukuh Wirun, Dukuh Kanggungan, Dukuh Mertan, Dukuh Ngambakkalang, Dukuh Kebak, Dukuh Godegan, dan Dukuh Sonosewu.

Desa Wirun selama ini telah dikenal di kancah global terutama berkat keahlian warganya dalam membuat kerajinan gamelan (Setianingtyas dkk., 2024). Gamelan adalah

sebuah ansambel musik tradisional yang berasal dari Jawa, dikenal dengan bunyi khasnya yang merdu dan instrumen-instrumen unik seperti gong, saron, dan bonang. Di Desa Wirun, proses pembuatan gamelan ini bukan hanya sekedar tradisi, melainkan juga menjadi salah satu pilar ekonomi masyarakat setempat (Pramesthy, 2024).



Gambar 1. Desa Wirun dalam Peta Kabupaten Sukoharjo

Sumber: PemKab. Sukoharjo (<http://wirun-sukoharjo.desa.id/peta-desas/>).

Kekayaan budaya dan kreativitas Desa Wirun tidak terbatas hanya pada gamelan (Choirunnisa, 2024). Ada beragam kerajinan lain yang juga mendukung perekonomian desa. Kerajinan kain jumputan, misalnya, merupakan sebuah seni pewarnaan kain dengan teknik tertentu sehingga menghasilkan motif yang indah. Selanjutnya, kerajinan wayang kertas menunjukkan apresiasi masyarakat terhadap seni pewayangan dengan mengadaptasinya ke dalam media kertas yang lebih sederhana namun tetap artistik. Sementara itu, kerajinan mencerminkan kebutuhan infrastrukural dan tradisi arsitektur lokal, di mana menjadi material atap yang sering digunakan pada bangunan di daerah tersebut. Kerajinan batik kayu, sebagaimana namanya, adalah penerapan teknik batik yang biasanya dilakukan pada kain ke atas media kayu untuk menciptakan karya seni yang unik dan menarik. Terakhir, budidaya tanaman bonsai menunjukkan ketertarikan dan dedikasi masyarakat Desa Wirun terhadap seni pertamanan, di mana tanaman-tanaman ini dirawat dan dibentuk dengan teliti untuk menciptakan miniatur pohon yang estetik.

Pada sekitar awal tahun 1800, saat penjajahan Belanda, jejak pertumbuhan industri dimulai di Desa Wirun (Muyassaroh dkk., 2017). Dari titik awal ini, industri ini perlahan-lahan merambat ke desa-desa di sekitarnya. Namun, hanya Desa

Wirun dan Demakan yang benar-benar berhasil mengembangkan industri ini dengan sukses.

Dalam penelitian ini, yang menjadi landasan studi arsitektur dan perilaku adalah aktivitas (kegiatan) manusia (*human activity*) pengguna produk arsitektur. Kegiatan didefinisikan sebagai apa yang dikerjakan oleh seseorang pada jarak waktu tertentu (Lourens, 2004), sehingga kegiatan tersebut selalu mengandung 4 komponen pokok yakni:

- Pelaku (pengguna),
- Macam kegiatan,
- Tempat, dan
- Waktu berlangsungnya kegiatan.

Keempat komponen tersebut dalam kajian arsitektur dan perilaku disebut juga dengan istilah *setting* perilaku (*behavior setting*). *Behavior setting* kemudian dijabarkan lagi menjadi *system of setting* (sistem tempat) dan *system of activity* (sistem kegiatan) (Ramma, 2024). Sistem tempat atau ruang diartikan sebagai rangkaian unsur unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu (Yetti, 2019).

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran pola tata ruang dalam rumah tinggal pengusaha genteng di Desa Wirun Mojolaban Sukoharjo, yang meliputi kegiatan kehidupan rumah tangga sehari-hari dan proses produksi genteng untuk menemukan pengaruh proses kegiatan yang terjadi terhadap pola tata ruang rumah. Dari penelitian tersebut diharapkan bisa ditemukan kategorisasi besar/kecilnya usaha genteng yang dimiliki berdasarkan luas lahan dan proses produksi yang dilakukan. Dengan demikian diharapkan bisa digunakan untuk memberikan arah bagi pengembangan rumah produksi tersebut.

2. METODE

Upaya mendalami tata ruang rumah pengusaha genteng di Desa Wirun beserta segala dinamika kegiatan yang terjadi di dalamnya dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2014), metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan mendeskripsikan suatu fenomena dalam konteks nyatanya dengan mendalam (Rosmita, 2024).

Data dan informasi yang akurat dan mencerminkan realitas lapangan diperoleh dengan metode pengumpulan data yang komprehensif. Sumber data primer yang merupakan informasi langsung dari objek penelitian diperoleh melalui dua cara utama. Pertama, melalui observasi lapangan yang memungkinkan peneliti untuk melihat langsung tata ruang dan kegiatan yang berlangsung di rumah tersebut. Kedua, melalui wawancara mendalam dengan pemilik rumah serta tokoh-tokoh masyarakat yang relevan, seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Perangkat Desa, guna mendapatkan perspektif dan penjelasan yang lebih mendalam tentang konteks dan dinamika yang ada.

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumen dan literatur terkait. Sumber-sumber ini membantu dalam memberikan konteks latar belakang dan pemahaman teoretis yang mendalam mengenai objek penelitian. Keabsahan dan kredibilitas data dicapai melalui beberapa langkah berdasarkan prinsip yang diuraikan oleh Moleong (2004) dan diperjelas oleh Rosmita (2024).

Langkah-langkah tersebut meliputi perpanjangan keikutsertaan (menghabiskan waktu yang cukup lama di lapangan untuk memahami konteks), ketekunan pengamatan (mengamati dengan seksama dan detail), triangulasi (menggunakan berbagai sumber dan metode untuk memvalidasi data), dan kecukupan referensial (memastikan bahwa temuan didukung oleh data yang cukup dan relevan). Semua tahapan ini dijalankan untuk memastikan hasil penelitian ini dapat dipercaya dan memiliki validitas yang tinggi.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan yang dikenal sebagai pencocokan pola. Metode ini, sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2014), menekankan pentingnya menemukan kesesuaian atau 'pola' antara bukti empiris yang ditemukan di lapangan dengan kerangka teoritis atau konsep yang ada. Langkah pertama dalam pendekatan ini adalah mengumpulkan data dari kasus yang sedang diteliti, dalam hal ini tata ruang rumah pengusaha genteng di Desa Wirun dan kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Data tersebut diperoleh melalui berbagai

sumber seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Setelah data terkumpul, peneliti kemudian melanjutkan dengan melakukan pengkajian mendalam terhadap data tersebut. Pengkajian ini melibatkan proses membandingkan dan mempertimbangkan setiap potongan informasi yang ditemukan di lapangan dengan apa yang sudah diketahui dari teori atau literatur relevan. Hal ini bertujuan untuk menemukan kesamaan, perbedaan, atau pola tertentu yang muncul.

Pemaknaan, sebagai langkah selanjutnya, adalah proses di mana peneliti mencoba memahami makna atau esensi dari pola yang telah ditemukan. Ini melibatkan interpretasi dan refleksi atas data dengan mempertimbangkan konteks dan latar belakang dari kasus yang diteliti. Dari proses analisis tersebut, tujuan utamanya adalah untuk mencapai kesimpulan yang mendalam dan bermakna. Dalam konteks penelitian ini, kesimpulan yang ingin dicapai adalah memahami bagaimana proses kegiatan yang terjadi di rumah pengusaha genteng Wirun mempengaruhi atau berkaitan dengan pola tata ruang rumah tersebut. Dengan demikian, analisis ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika tata ruang dan kegiatan dalam konteks rumah pengusaha di Desa Wirun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Rumah Produktif

Rumah bagi masyarakat bukan hanya sekadar tempat berteduh, beristirahat, dan berkeluarga (sebagai hunian), namun rumah juga bisa berfungsi untuk menggalang sumber daya yang dimiliki penghuni dengan melihat peluang yang ada (Tutuko, 2005). Fungsi rumah adalah sebagai berikut:

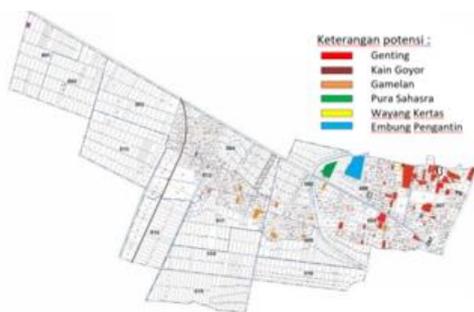
- 1) Rumah (saja), yaitu rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal tanpa kegiatan lain yang berarti.
- 2) Rumah Produktif, yaitu rumah yang sebagian digunakan untuk kegiatan produktif atau kegiatan ekonomis, konsekuensinya juga timbul hubungan antara aspek produksi dan perawatan rumah.

Latar belakang budaya manusia yang berbeda-beda akan menentukan perilaku dan aktivitas

manusia yang berbeda-beda pula (Muctar, 2016). Sebagai akibatnya, berbagai sistem *setting* yang merupakan penampung sistem aktivitas kelompok-kelompok manusia yang berbeda akan mempunyai karakter yang berbeda-beda pula. Perbedaan kelompok manusia yang berakibat pada perbedaan macam aktivitas maupun *setting* yang dibutuhkan bagi kegiatan tersebut. Jelas bahwa implikasinya pada penataan ruang tidak akan terlepas dari keharusan untuk melihat kekhususan aktivitas kelompok manusia yang berbeda tadi yang nampaknya sulit untuk disama-ratakan.

3.2 Kondisi Kampung Genteng Desa Wirun Mojolaban Sukoharjo

Sentra industri di Desa Wirun terletak di Dukuh Kebak. Di Dukuh Mertan, Dukuh Ngambak Kalang, dan Dukuh Godekan juga ada industri tapi tidak sebanyak di Dukuh Kebak. Salah satu pengusaha yaitu Ibu Suliyem mengemukakan bahwa masyarakat di dukuh tersebut 75% merupakan pengusaha turun-temurun peninggalan dari eyang buyut pemilik saat ini. Usaha ini sudah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda sekitar tahun 1800. Gambaran potensi Desa Wirun ditunjukkan pada Gambar 2, dan lokasi serta tipologi rumah ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 2. Lokasi Potensi di Desa Wirun
Sumber: <http://wirun-sukoharjo.desa.id/peta-desa/>



Gambar 3. Lokasi dan Tipologi Rumah Pengusaha Genteng Desa Wirun

3.3 Proses Pembuatan Genteng di Desa Wirun

Proses pembuatan genteng di Desa Wirun dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Skema Proses Pembuatan Genteng di Desa Wirun

Skema proses pembuatan genteng dalam skema pada gambar diatas melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Persiapan Bahan Baku Genteng

Proses pembuatan genteng di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban diawali dengan pengadaan bahan baku pokok genteng berupa tanah liat (Gambar 5) yang diambil dari sawah di Desa Wirun dan sekitarnya. Mulai tahun 1980-an, bahan baku didatangkan dari daerah sekitar Sukoharjo dan Karanganyar karena sawah di sekitar desa kehabisan bahan baku berupa tanah liat. Bahan baku dibeli dari *bakul* tanah yang berkeliling di desa menggunakan mobil bak terbuka jenis *Colt*.

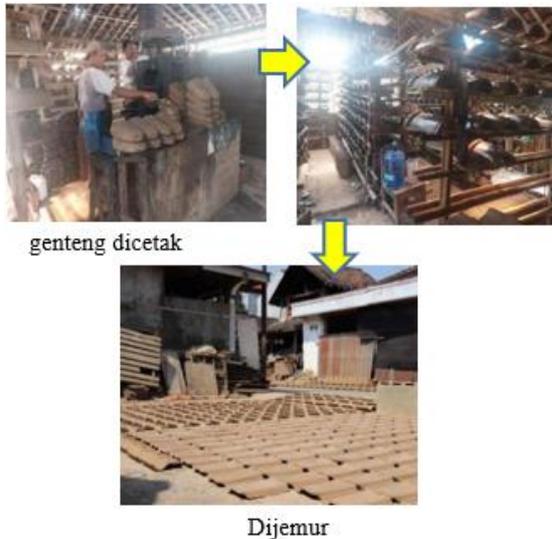


Gambar 5. Bahan Baku Utama

2) Pengadukan Dan penggilingan Bahan Baku

Tanah liat sebagai bahan baku pokok kemudian dicampur dengan bahan lain yakni zat kaolin, ladu, dan air. Komposisi campuran tidak menggunakan takaran yang baku hanya taksiran yang sudah disesuaikan dengan kondisi tanah liat yang diperoleh saat itu. Proses pencampuran (Gambar 6) dengan cara diinjak injak (*genjot bumi*) oleh para tenaga kerja hingga memperoleh struktur adonan yang sekiranya tepat. Bahan-bahan yang sudah

tercampur kemudian digiling dengan mesin penggiling. Tanah yang telah dicampur tersebut terakhir dibentuk menjadi balok seperti batu bata.



Gambar 6. Proses Penggilingan disebut *Genjot Bumi*

3) Pencetakan Genteng

Rata-rata produsen sudah menggunakan mesin *press* untuk mencetak bentuk genteng, namun ditemukan beberapa rumah produksi genteng yang masih dibuat dengan tangan (*handmade*) atau dibantu dengan menggunakan cetakan kayu. Bengkel atau tempat untuk mencetak/*press* genteng terletak di samping atau di belakang rumah, tidak jauh dari *tobong*.

4) Penjemuran Genteng

Setelah bentuk genteng tercetak, genteng diangin-anginkan di rak bagian dalam bengkel kerja atau rumah supaya proses penguapan air pada genteng mentah tidak terlalu cepat karena panas sinar matahari. Sehingga genteng tidak pecah atau retak dan mengalami deformasi akibat pemuaiian. Proses diangin-anginkan ini membutuhkan durasi berhari-hari hingga seminggu.

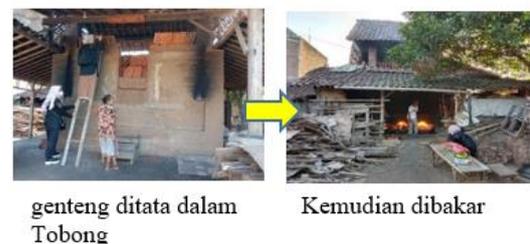
Kemudian genteng mentah yang telah diangin-anginkan tersebut dikeluarkan ketika hari cerah untuk dijemur di bawah sinar matahari langsung di tepi halaman rumah atau di sisi jalanan kampung dari pagi hingga siang hari. Proses tersebut diilustrasikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Proses Pencetakan Genteng hingga Penjemuran

5) Pembakaran Genteng

Tahap terakhir sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 8 ialah proses pembakaran menggunakan bahan bakar kayu dan dibagi menjadi dua tahap. Pertama adalah proses pembuatan api yang berlangsung selama ± 2 jam. Setelah api membesar dan mencapai puncak tumpukan genteng teratas, maka proses pembakaran dimulai dan memakan waktu ± 9 jam.

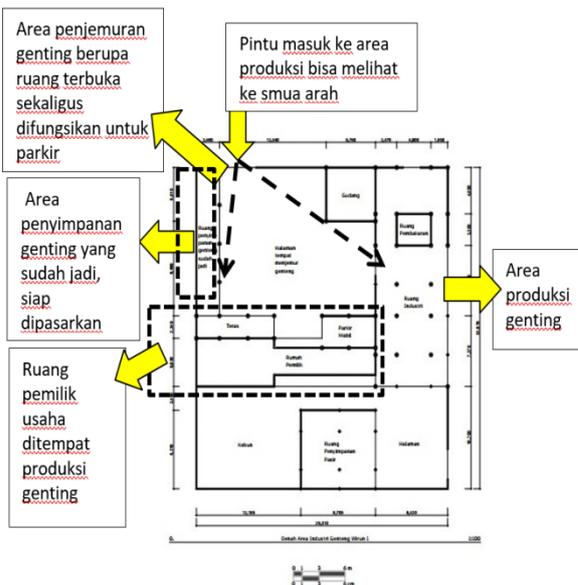


Gambar 8. Proses pembakaran genteng

Rumah tinggal yang difungsikan sekaligus sebagai tempat usaha (produksi) genteng di Desa Wirun secara tidak langsung berpengaruh pada aktivitas para penghuninya. Aktivitas penghuni berpengaruh pada pola tata ruang rumah tinggal yang difungsikan sekaligus sebagai tempat produksi genteng. Rumah tinggal yang difungsikan sekaligus sebagai tempat usaha (produksi) genteng di Desa Wirun berdasarkan besar kecilnya produksi genteng dan luas lahan yang dimiliki dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni: rumah pengusaha genteng besar, rumah pengusaha genteng sedang, dan rumah pengusaha genteng kecil.

Rumah Pengusaha Genteng Besar

Rumah pengusaha genteng besar sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 9, adalah aktivitas produksi genteng yang terpisah dengan rumah tinggal untuk hunian, pemilik usaha genteng besar menempati rumah tinggal yang masih dalam satu dukuh (Kebak). Pada tipe rumah tinggal ini, aktivitas produksi genteng tidak berpengaruh pada pola tata ruang rumah tinggal pemilik usaha karena aktivitas produksi genteng yang meliputi persiapan bahan baku, pengadukan dan penggilingan bahan baku, pencetakan genteng, penjemuran, dan pembakaran genteng terpisah dari rumah tinggal untuk hunian. Proses produksi genteng melibatkan pekerja. Jumlah pekerja tergantung banyak sedikitnya produksi genteng. Pemilik tidak secara langsung terlibat dalam proses produksi, hanya memonitor aktivitas produksi genteng dan bertransaksi pembelian atau pemesanan produk. Aktivitas pemilik usaha genteng ini ditempat produksi genteng menempati ruang yang dekat dengan produksi. Pada kasus rumah 1 (Gambar 7), letak ruang pemilik berada di tengah tempat produksi genteng sehingga pemilik usaha mudah untuk menjangkau dan mengamati semua proses produksi genteng. Pada kasus rumah 1, penempatan genteng yang sudah jadi dan siap dipasarkan ditempatkan di sisi selatan area penjemuran dan dekat pintu masuk halaman.



Gambar 9. Rumah Pengusaha Genteng Besar, Rumah 1

Pada tipe ini, hunian pemilik menempati lahan yang berbeda dengan tempat produksi genteng. Pemilik usaha lebih leluasa dalam mengatur penempatan/ruang untuk menunjang produksi. Pada kondisi seperti ini pemilik usaha memerlukan tempat beraktivitas yang terkait dengan produksi genteng. Pada kasus rumah 1 terletak di tengah, dan ruang ini bisa difungsikan sebagai kantor, ruang penerima tamu, dan lain sebagainya (multifungsi).

Rumah Pengusaha Genteng Sedang

Rumah pengusaha genteng (Gambar 10) adalah aktivitas produksi genteng terpisah dengan rumah tinggal namun menjadi satu halaman. Pada tipe rumah ini, aktivitas produksi genteng sedikit berpengaruh pada pola tata ruang rumah tinggal pemilik. Hal ini disebabkan karena aktivitas produksi yang membutuhkan ruang yang cukup besar dan luas, khususnya pada saat penyimpanan hasil cetakan genteng, penjemuran, pembakaran (*tobong*), dan penyimpanan genteng yang sudah jadi.



Gambar 10. Rumah 2

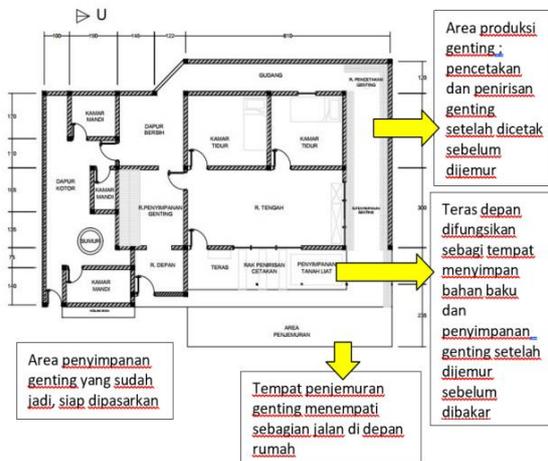
Penyiapan bahan baku (dilakukan di luar/halaman), tempat pencetakan genteng, penyimpanan hasil cetakan genteng (dekat dengan proses pencetakan genteng), penjemuran, dan tempat pembakaran genteng terpisah dengan rumah tinggal, pada proses ini tidak berpengaruh dan mengganggu aktivitas rumah tinggal. Pada kasus rumah 2 (Gambar 8), letak rumah pemilik usaha genteng tipe ini bersebelahan (sisi utara) dengan aktivitas produksi genteng. Untuk memudahkan akses ke area produksi, pada area servis hunian terdapat pintu keluar menuju area produksi genteng sehingga pemilik usaha mudah untuk

menjangkau untuk mengamati semua proses produksi genteng.

Genteng yang sudah dibakar dan siap untuk dipasarkan perlu disimpan di tempat yang mudah dilihat oleh calon pemesan/pembeli. Pada kasus rumah 2, penempatan genteng yang sudah jadi dan siap dipasarkan ditempatkan di sisi selatan rumah yang mudah terlihat dari pintu masuk ke rumah. Ruang tamu yang bersifat publik pada rumah tipe ini difungsikan selain untuk tamu sehari-hari sekaligus difungsikan untuk menerima tamu yang terkait dengan proses produksi termasuk melayani calon pembeli atau pemesanan hasil produksi.

Rumah Pengusaha Genteng Kecil

Rumah pengusaha genteng kecil (Gambar 11) adalah aktivitas produksi genteng yang menjadi satu dengan rumah tinggal pemiliknya. Semua proses produksi genteng berada dalam satu atap dengan rumah tinggal kecuali area pembakaran genteng (*tobong*). Rumah pengusaha genteng kecil tidak memiliki tempat pembakaran genteng (*tobong*) dan area penjemuran karena tanah yang dimiliki relatif kecil. Area penjemuran genteng menempati jalan di depan rumah. Proses pembakaran genteng dilakukan di tempat lain dengan cara menyewa.



Gambar 11. Rumah 3

Pada kasus rumah 3, penyiapan bahan baku (tanah liat) menempati sebagian teras, tempat pencetakan genteng berada di sisi utara belakang rumah, penyimpanan hasil cetakan genteng (rak penirisan hasil cetakan genteng) menempati utara rumah /timur area pencetakan genteng dan sebagian teras depan, serta penjemuran memanfaatkan sebagian jalan

depan rumah. Kondisi ini berakibat pada menyempitnya jalan lingkungan yang ada di depan rumah pengusaha genteng kecil. Pembakaran genteng dilakukan di tempat lain dengan cara menyewa. Pada proses ini tidak berpengaruh dan mengganggu aktivitas rumah tinggal. Proses pembakaran genteng di tempat lain menambah aktivitas pengangkutan genteng hasil penjemuran ke tempat pembakaran (*tobong*) dan sebaliknya mengangkut genteng yang sudah jadi hasil pembakaran. Hasil pembakaran (genteng yang sudah jadi) ditempatkan di ruang penyimpanan yang terletak antara ruang depan dan dapur. Tempat penyimpanan genteng yang sudah jadi ini mempertimbangkan kemudahan jangkauan untuk diamati calon pembeli dan proses pengangkutan setelah transaksi pembelian dilakukan.

Keterbatasan lahan untuk aktivitas produksi genteng pada tipe rumah pengusaha genteng kecil memaksa pemilik usaha mengoptimalkan ruang ruang dalam rumah yang memungkinkan untuk menjadi bagian aktivitas produksi. Pada kasus rumah 3 teras yang semestinya digunakan sebagai area penerima difungsikan juga sebagai tempat penyimpanan genteng dan bahan baku.

Pemanfaatan ruang hunian menjadi lebih fleksibel khususnya pada ruang yang bersifat publik (teras dan ruang tamu), semi publik (ruang keluarga dan sejenis), dan ruang servis (gudang, jemuran, dan sebagainya).

Dari data-data yang diperoleh di atas dapat dibuat tabel kategorisasi dari aktivitas produksi genteng di Desa Wirun sebagai berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Aktivitas Produksi Genteng pada Rumah Pengusa genteng di Desa Wirun Mojolaban Sukoharjo

No.	Tipe Rumah Pengusaha Genteng		
	Besar	Sedang	Kecil
1	Persiapan bahan baku	Terpisah dengan hunian	Terpisah dengan hunian dalam satu halaman
2	Pengadukan & penggilingan bahan baku	Terpisah dengan hunian	Terpisah dengan hunian dalam satu halaman

No.		Tipe Rumah Pengusaha Genteng		
		Besar	Sedang	Kecil
3	Pencetakan genteng	Terpisah dengan hunian	Terpisah dengan hunian dalam satu halaman	Menggunakan sebagian ruang dalam hunian
4	Penirisan genteng hasil pencetakan	Terpisah dengan hunian	Terpisah dengan hunian dalam satu halaman	Menggunakan sebagian ruang dalam hunian
5	Penjemuran	Terpisah dengan hunian	Menempati halaman	Menempati sebagian jalan
6	Pembakaran genteng	Terpisah dengan hunian	Terpisah dengan hunian dalam satu halaman	Menyewa tempat pembakaran (<i>tobong</i>)
7	Penyimpanan genteng sudah jadi	Terpisah dengan hunian	Menempati sebagian ruang dalam hunian	Menggunakan sebagian ruang dalam hunian

4. KESIMPULAN

Rumah tinggal yang difungsikan sekaligus sebagai tempat usaha (produksi) genteng di Desa Wirun berdasarkan besar kecilnya produksi genteng dan luas lahan yang dimiliki dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yakni: rumah pengusaha genteng besar, rumah pengusaha genteng sedang, dan rumah pengusaha genteng kecil.

Penempatan genteng yang sudah jadi dan siap dipasarkan pada semua tipe rumah (besar, sedang, dan kecil) dekat dengan area pintu masuk. Hal ini dilakukan pemilik usaha genteng dalam upaya untuk memudahkan calon pemesan/pembeli untuk melihat (sebagai 'etalase'). Pada rumah pengusaha genteng besar dan sedang area penjemuran ditempatkan di area halaman, yang difungsikan sekaligus sebagai area parkir dan bongkar muat bahan baku dan genteng yang sudah jadi.

Penataan ruang pada rumah pengusaha genteng lebih ditekankan pada sirkulasi/proses produksi genteng. Hal ini ditunjukkan dengan: sebagian besar luasan rumah digunakan untuk tempat usaha, fasad bangunan didominasi untuk keleluasaan area bongkar/muat genteng, dan sirkulasi untuk proses produksi genteng mulai dari pengadukan tanah liat hingga pembakaran menjadi pertimbangan utama yang diprioritaskan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dipersembahkan kepada pihak-pihak yang membantu penelitian ini:

1. Masyarakat dan Pamong Praja Desa Wirun, atas segala informasi, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan.
2. LPPM UNS, yang memberikan kesempatan dan dukungan finansial.
3. Prodi Arsitektur UNS, atas kesempatan dan dukungan peralatan yang diberikan.

REFERENSI

- Choirunisa, khusnul, 2024, Penguatan Kapasitas Marketing Budaya melalui Pelatihan Digital Marketing pada Pengrajin di Desa Wirun, KREASI Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat, Vol.4, No.3, <https://doi.org/10.58218/kreasi.v4i3.990>
- Justan, R., Margiono, Aziz, A., & Sumiati. (2024). Penelitian Kombinasi, Jurnal Archives, Vol.3, No.2. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i2.2772>
- Lourens, J. M. (2004). Arsitektur dan Perilaku Manusia, Penerbit Grasindo, Jakarta
- Mulyati, A., Soewarno, N., Ronald, A., & Sarwadi, A. (2016). Karakteristik Spasial Permukiman Vernakular Perairan Di Sulawesi Tengah, Jurnal Manusia Dan Lingkungan, Vol. 23, No.1, 122-128. <https://doi.org/10.22146/jml.18781>
- Muyassaroh, A., Purwani, O., & Kumoro, A. (2017). Pengembangan Pariwisata Kampung Fashion Etnik di Sukoharjo. Jurnal Region. Vol 12. No 1. <https://doi.org/10.20961/region.v12i1.12154>
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi, urnal Manajemen Komunikasi, Vol 1, No 1. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i1.10064>
- Moleong, L. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nuroniayah, W. (2023). Psikologi Keluarga. Zenius Publisser. Cirebon.
- Pramesti, L., & Musyawaroh. (2024). Tata Ruang pada Rumah Pengrajin Gamelan

- sebagai Home Industry di Desa Wirun Mojolaban Sukoharjo. *Jurnal Arsitektura*. Vol 22. No 2. 349-358. <https://doi.org/10.20961/arst.v22i2.93934>
- Ramma, Z P., Hayati, A., & Cahyadini, S. (2024). Telaah Hubungan Tongkonan dan Lanskap Budaya Toraja: Analisis Sistem Aktivitas dan Ekspresi Sistem Setting. *Jurnal Lanskap Indonesia*. <https://doi.org/10.29244/jli.v16i2.52723>
- Rosmita, Ermi, dkk., 2024, Metode Penelitian Kualitatif. Gita Lentera. Padang Sumatera Barat.
- Setianingtyas, A. F., Ulya, A. H., Sakti, A. P. J., Fauzan, R., & Santhyami. (2024). Pemberdayaan Industri Gamelan di Desa Wirun Melalui Optimalisasi Pemasaran Berbasis Website. Proseding Webinar Abdimas. <https://doi.org/10.23917/abdimas.5180>
- Sirdi, R, T. (2024). Arsitektur dan Adaptasi Iklim: Menyesuaikan Bangunan dengan Perubahan Lingkungan, Vol. 1 No. 3. Teknik Arsitektur Writebox.
- Sukowiyono, G., Mulyadi, L., & Maringka, B., (2012). Rumah Dan Permukiman Tradisional Yang Ramah Lingkunga. *Spectra*. Vol X. No 20. 74-81. <http://eprints.itn.ac.id/id/eprint/3146>
- Syarif, E. (2016). Perubahan Morfologi Permukiman Tepi Laut Makassar Dalam Transformasi Sosial Masyarakat Mariso, Disertasi – RA143501. Jurusan Arsitektur FTSP Institut Sepuluh November Surabaya. <http://repository.its.ac.id/id/eprint/1130>
- Tue, F., Lasulika, C. T., Hasim, & Nurfaika. (2024). Dialektika Alam dan Manusia dalam Perspektif Geografi Sosial, *Innovative: Journal of Social Science Research*. Vol.4 No.6. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16669>
- Tutuko, P. (2005). Inti Perkembangan Rumah Produktif dalam Konsep Berkelanjutan Studi Kasus: Sentra Indutri Tempe Sanan Malang. *Jurnal Penelitian*. Vol XVII. No 2. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.1.3390.0967>
- Umaroh, N., Palwoto, M. A., Farizi, M. H. A., Tuahnus, P. M., & Arfianti, A. (2024). Pengaruh Tata Ruang Terhadap Personal Space Di C2O Library & Collabtive Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan 2024 - UPN “Veteran” Jawa Timur.
- Yin, R. K. (2014), *Case Study Research: Design and Methods*. Vol. 30. No 1. <http://dx.doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108>
- Yetti, A. E. (2018). Kajian Arsitektur Perilaku Untuk Ruang Laktasi di Ruang Publik, *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan* Vol 1. No 2. 168-182. <http://dx.doi.org/10.31101/juara.v1i2.771>